

**RELEVANSI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM
MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Analisis di Madrasah Aliyah Al-Djufri Desa Blumbungan
Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan)**

¹ Abdullah Dafiki, ²Siswanto
Institut Agama Islam Negeri Madura

1abdullahdafiki18@gmail.com, 2siswanto.abinaufal@gmail.com

ABSTRACT

Modernization of Islamic education is an ijtihad carried out by scientists to update or change behavior, ways of thinking, understandings, customs, old institutions to new ones in accordance with the values of Islamic teachings, so that they can adapt to the times. modern. Fazlur Rahman introduced his ideas and thoughts on the renewal of Islamic education that the renewal of Islamic education can be done by accepting modern secular education, then trying to incorporate it into Islamic education in order to apply the modernized Fazlur Rahman concept and the relevance of Islamic education. Djufri Blumbungan, Pamekasan Regency, with these indicators, researchers are interested in conducting research in the Madrasah

ABSTRAK

Modernisasi pendidikan Islam merupakan suatu ijtihad yang dilakukan oleh para ilmuwan untuk memperbaharui atau mengubah tingkah laku, cara berfikir, faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama ke yang baru sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, agar bisa beradaptasi dalam perkembangan zaman modern. Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan dan pemikirannya tentang pembaharuan pendidikan Islam bahwa pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukkan ke dalam pendidikan Islam agar dapat menerapkan konsep Fazlur Rahman dimodernisasi dan relevansi pendidikan Islam maka peneliti menemukan indikator modernisasi pendidikan Islam di MA Al- Djufri Blumbungan kabupaten Pamekasan dengan indikator tersebut penelitik tertarik melakukan penelitian di Madrasah tersebut

ARTICLE HISTORY

Received 11 Mei 2022
Revised 02 Juli 2022
Accepted 26 September 2022

KEYWORDS

Modernization, Islamic Education, MA Al-Djufri

PENDAHULUAN

Masa ini merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menyadarkan dunia Islam, akan kelemahannya. Kenyataan ini juga menyadarkan mereka bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi umat Islam. Raja-raja dan pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana cara meningkatkan kualitas dan kekuatan umat Islam kembali. Dari sekian banyak pemikir dan modernis Islam India-Pakistan diantaranya adalah Muhammad Fazlur Rahman Al Ansari, Ia memiliki konsep dalam Islam masa modern ini berbeda dengan rumusan-rumusan sebelumnya khususnya tentang ide tauhid dalam Islam. Ide tauhid yang dikonsepsikan oleh pemikir ini memiliki banyak kesamaan dengan Ali Syariati, konsepnya sudah tidak lagi menyebutkan problem masa klasik yang menekankan pemahaman, tetapi sudah menukik ke bumi yang menyentuh bidang kehidupan konkrit. Bidang kehidupan yang menjadi lahan kegiatan tauhid juga tidak terbatas, melainkan menjangkau ke semua segi kehidupan maka modernasi pendidikan Islam dalam pandangan seorang tokoh atau cendekiawan muslim Fazlur Rahman.

Fazlur Rahman Sebagai tokoh pembaharu Islam mempunyai pandangan tentang perjalanan sejarah pendidikan Islam, beliau turut serta dalam melihat fenomena kegagalan pemaknaan Al-Qur'an dan Sunnah oleh sebagian umat Islam. Maka dari itu kritik tradionalisasi ilmu dalam sejarah Islam melantunkan dengan gaya pemikiran Neo-modernisme-nya dilihat dari kedua sumber ajaran Islam cenderung dibaca sepanjang versi mufassir. oleh itu Al-Qur'an dan Sunnah gagal pula ditempatkan sebagai sumber otentik pengembangan pemikiran teoritis ataupun praktis untuk panduan (hudan) kehidupan dunia.¹ Awal dari pandangan Fazlur Rahman menekankan pentingnya etika yang dipetik dari Al-Qur'an untuk dijadikan landasan pengembangan pemikiran dan praktik pendidikan Islam. Beliau juga berpartisipasi dalam menformat

¹ Prayitno, H., & Qodat, A., "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), (2019), hlm. 30-43.

strategi, tujuan, metode dan kurikulum pendidikan Islam yang *up to date* dan terkini zaman modern teknologi.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang modernisasi dan relevansi pendidikan Islam dalam konsep Fazlur Rahman, dalam penelitian ini bahwa peneliti mengambil lokasi pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Djufri desa Bulumbungan kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, sebab di madrasah tersebut ada perpaduan pendidikan Agama Islam dengan pendidikan Umum yang dikatakan modernisasi dengan relevansi pencapaian pendidikan di madrasah salah satu indikator bahwa peserta didik di MA Al-Djuri mendapatkan kejuaran di bidang Fisika dan pendidikan Umumnya. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti dengan dipadukannya teori Modernisasi dan relevansi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: menurut Bogdan dan Taylor bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Adapun jenis penelitiannya, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan kondisi atau hal-hal lain yang disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Adapun lokasi penelitian ini adalah MA Al-Djufri Blumbungan Pamekasan, MA Al-Djufri merupakan sekolah swasta setingkat madrasah aliyah/sekolah menengah atas yang terletak di dusun Aeng Penay, Blumbungan Pamekasan. Meskipun sekolah tersebut berada di pelosok tetapi sekolah tersebut menggunakan sistem pembelajaran modern, hal itu bisa dilihat dari prestasi anak didiknya baik kegiatan ekstrakurikuler dan maupun intrakurikuler. Maka dari itu peneliti di sini sangat terpesona terhadap sekolah

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

ini. Meskipun sekolah ini bersistem pondok pesantren tetapi juga melakukan integerasi antara keilmuan barat (modern) dengan keilmuan Islam.

Sumber yang digunakan berasal dari sumber data manusia dan sumber data non manusia. Adapun sumber data manusia dalam penelitian ini adalah guru, sedangkan sumber data non manusia dalam penelitian ini berupa dokumentasi dan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti serta gambar, foto, maupun tulisan.

Untuk memperoleh pengumpulan data, maka prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah data yang terhimpun dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan. Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kelengkapan data atau informasi yang diperlukan. Kemudian peneliti memilah-milah data sesuai dengan arah fokus penelitian dalam lembar klasifikasi data. Setelah itu, mendiskripsikan data sesuai dengan kategori dan tema dari fokus penelitian ini, sehingga pembaca dapat memahami tema dan temuan dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui keabsahan data, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengukur keabsahan data adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Sedangkan tahap-tahap penelitian adalah dalam penelitian ini adalah tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan lapangan dan tahap analisis data.³

Hasil Dan Pembahasan

Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman

Masalah pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman sangat berkaitan dengan permasalahan pendidikan Islam masa sekarang, dimana lembaga pendidikan Islam baik tradisional maupun modern kalah bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Kalah bersaing yang dimaksud

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

adalah ketidakmampuan lembaga pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri terhadap zaman. Sekalipun telah banyak usaha-usaha untuk merumuskan pendidikan Islam terus dilakukan, tetapi semuanya itu belum dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, karena akar permasalahannya menurut Rahman belum tersentuh. Rahman melihat bahwa segala permasalahan yang ada itu, menurutnya berujung pada bagaimana mampu memperluas wawasan intelektualitas umat Islam dengan cara meningkatkan standar keilmuannya dan sekaligus tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam.⁴

Modernisasi berasal dari kata *modern* yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.⁵ Istilah modern mempunyai berbagai macam arti dan konotasi. Istilah modern digunakan tidak hanya untuk manusia, tapi juga untuk bangsa, sistem politik, ekonomi, lembaga seperti rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, perumahan, pakaian, dan berbagai macam kebiasaan.⁶ Beberapa definisi dari modernisasi menurut para ahli, diantaranya pandangan Nurcholis Majid.

Sesungguhnya konsep modernisasi dan pembangunan disinyalir sebagai konsep intelektual kontemporer yang berakar pada pencerahan Barat dan merupakan proses ideologis serta sosial ekonomis, Di mana dampak dari konsep ini menyebar ke semua bangsa, peradaban, dan budaya secara global, dan Islam termasuk di dalamnya. Walaupun umat Islam cukup beragam dalam merespon konsep modernisasi ini, namun secara umum gerakan ini diterima.⁷

⁴ Ahmad Suryadi Salahuddin, "Perspektif Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam," *Al-Musannif*, vol. 3 no. 2 (Juli-Desember 2021), hlm. 136.

⁵ Hadi Prayitno, Aminul Qodat, "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 2 no. 2 (Agustus 2019), hlm. 33-34.

⁶ Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Kelslaman*, vol. 23 no. 2 (Desember 2015), hlm. 297.

⁷ Tohet, M. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman). *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), hlm. 7-16.

Menurut Nurcholis Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan. Menurut Koentjaraningrat, mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup. Sementara itu Harun Nasution juga memberikan pandangannya tentang pembaharuan yang berafiliasi dengan kata modernisasi dengan arti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak dengan tuntutan zaman. Pembaharuan atau modernisasi yang dimaksud Harun Nasution lebih tepat dikatakan sebagai sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Modern bukan hanya identik dengan pembaharuan ajaran-ajaran, sikap atau adat istiadat, melainkan lebih luas lagi cakupannya. Dalam masyarakat modern, modernisasi mengacu pada kehidupan masyarakat tertinggal dan berusaha untuk mengejar ketertinggalan tersebut guna sejajar dengan masyarakat maju diberbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat dalam rangka peningkatan kualitas hidup yang lebih baik lagi.⁸

Berbeda dengan lingkup pendidikan, definisi modernisasi pendidikan Islam secara umum dapat dipahami sebagai pendidikan Islam yang berlatar belakang keagamaan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan sains. Modernisasi pendidikan merupakan salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Namun demikian modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan

8 Hadi Prayitno, Aminul Qodat, "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia," hlm. 33-34.

hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang dan juga terus menerus guna mendapatkan hasil yang terbaik.⁹

Menurut Fazlur Rahman, modernisasi adalah usaha (dari tokoh-tokoh Muslim) untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi dan westernisasi yang berlangsung di dunia Islam. Ia lebih menonjolkan karakteristik modernisasi pada “keharusan ijtihad”, khususnya ijtihad dalam hal mu’amalah (kemasyarakatan), dan penolakan terhadap sikap *jumud* (kebekuan berfikir) dan *taqlid* (mengikuti sesuatu tanpa pemahaman).

Setelah diuraikan di awal mengenai definisi modernisasi, apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam maka dapat disimpulkan bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan suatu ijtihad yang dilakukan oleh para ilmuwan untuk memperbaharui atau mengubah tingkah laku, cara berfikir, faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama ke yang baru sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, agar bisa beradaptasi dalam perkembangan zaman. Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan dan pemikirannya tentang pembaharuan pendidikan. Menurutnya, pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukkan ke dalam ajaran Islam.

Upaya pembaharuan pendidikan Islam tersebut menurutnya dapat ditempuh dengan jalan. pertama, membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kedua, berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan Islam. Pada satu sisi ada pendidikan tradisional (agama), dan pada sisi lain, ada pendidikan modern (sekuler). Karena itu, perlu adanya upaya mengintegrasikan antara keduanya. Ketiga, menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pendapat pendapat yang orisinal.¹⁰

Modernisasi Pendidikan Islam Di MA Al-Djufri Blumbungan Pamekasan

9 Moh. Baidlawi, “Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren)”, *Tadrīs*, vol 1 no 2 (2006), hlm. 160-161.

¹⁰ Siti Yumna, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam,” *Journal of Islamic Education (JIE)*, vol. 4 no. 1 (Mei 2019), hlm. 20-22.

Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat tentunya pendidikan Islam sedang dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya adanya sifat kolonialisme, imperialisme ditambah lagi dengan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi konsep pendidikan barat. Kesulitan ini semakin menjadi akut karena faktor psikologis, yang timbul antara konsep pendidikan Islam dengan pendidikan barat, akibatnya muncullah semacam ketegangan dan pertentangan antara golongan sekular dengan golongan agama. Pertentangan ini telah menampakkan diri secara terang-terangan di beberapa negara seperti Turki, Mesir dan Indonesia Sehingga pada gilirannya mengakibatkan pendidikan Islam tidak diarahkan kepada tujuan yang positif.

Tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat defensif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahman bahwa strategi Pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif, tetapi cenderung lebih bersifat defensif yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum muslim dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam. Dalam kondisi kepanikan spiritual itu, Akibatnya muncullah golongan yang menolak segala apa yang berbau barat, bahkan ada pula yang mengharamkan pengambil alihan ilmu dan teknologinya. Sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat mengakibatkan kemunduran umat Islam.

Menurut Rahman ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya sebagai berikut ini:

1. Tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya pada kehidupan akhirat harus dirubah. Tujuan Pendidikan Islam harus diorientasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber kepada al-Qu'an. Menurutnya bahwa Tujuan pendidikan dalam

pandangan al- Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya.

2. Beban psikologis umat Islam dalam menghadapi barat harus dihilangkan. Untuk menghilangkan beban psikologis umat Islam tersebut, Rahman menganjurkan supaya dilakukan kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum, etika, hadits, ilmu sosial, dan filsafat, dengan berpegang kepada al-Qur'an sebagai penilai. Sebab disiplin ilmu-ilmu Islam yang telah berkembang dalam sejarah itulah memberikan kontinuitas kepada wujud intelektual dan spiritual masyarakat Muslim. Sehingga melalui upaya ini diharapkan dapat menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi barat.
3. Sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. Sebab menurut Rahman, ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya. Misalnya, manusia telah mulai menjelajah angkasa namun masalah yang ada di bumi tetap tak terpecahkan. Disamping itu, meskipun manusia terus menyingkap pengetahuan-pengetahuan yang baru, namun dorongan untuk memecahkan masalah-masalah etika tak juga bertambah. Rahman juga mengemukakan bahwa di dalam al-Qur'an kata *al-ilm* (ilmu pengetahuan) digunakan untuk semua jenis ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam ilmu merupakan suatu bentuk ibadah yang mendorong manusia untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Sehingga ilmu itu tidak boleh disalah gunakan untuk merusak iman dan moral serta mendatangkan bahaya dan kehancuran. Oleh karena itu menurut Rahman, Islam memperbolehkan umatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun, selama ilmu pengetahuan yang diperoleh tersebut tidak menyesatkan dan mengarahkannya kepada penghancuran diri. Sebab ilmu pengetahuan itu

pada hakekatnya harus dimanfaatkan untuk tujuan yang sehat bagi individu maupun kolektif.¹¹

Relevansi Gagasan Fazlurrahman dalam Modernisasi Pendidikan Islam di MA Al-Djufri

Pemikiran Fazlur Rahman baik dalam bidang pendidikan maupun lainnya dibangun atas dasar pemahannya yang mendalam tentang khazanah intelektual Islam di zaman klasik, hal ini terlihat dari spiritnya dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan di era modern. misalnya analisisnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam mulai dari zaman Rasulullah SAW. sampai dengan zaman Bani Abbasiyyah. Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran semata (seperi buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan), melainkan juga sebagai intelektualisme Islam, karena baginya hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Dimana pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai dapat terwujud, dan yang terpenting adalah dapat memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah pendidikan Islam¹² oleh karena itu dalam memperkuat sistem pendidikan Islam harus membuang dikotomi pendidikan Islam dan umum.

Di tengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut, Rahman berupaya untuk menawarkan solusinya. Menurutnya untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan demikian, di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus mencakup baik ilmu-ilmu

¹¹ Alfauzan Amin, "Pemikiran Pembaharuan Fazlur Rahman Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam," *At-Ta'lim*, vol. 16 no. 2, (Juli 2017), hlm. 239-240.

¹² Prayitno, H., & Qodat, A., "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), hlm. 30-43.

umum seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqh, kalam, tafsir dan hadits. Metode integrasi seperti yang ditawarkan oleh Rahman itu pernah diterapkan pada masa keemasan Islam. Pada masa itu ilmu dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dunia (ilmu-ilmu umum) maupun ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (ilmu-ilmu agama). Pendekatan integralistik seperti itu, telah berhasil melahirkan ulama-ulama yang memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam pada masa klasik, misalnya Ibnu Sina, selain ahli agama, psikolog, juga ahli dalam ilmu kedokteran dan juga ahli hukum.

Adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu umum (dunia) dengan ilmu-ilmu agama dalam suatu kurikulum pendidikan Islam, pada gilirannya akan melahirkan spesialisasi pada bagian ilmu sesuai dengan periode perkembangan, tingkat pendidikan, sesuai dengan spesialisasi sempit pada pendidikan tinggi, di masjid-masjid dan universitas-universitas kemudian hari sampai sekarang. Menurut Rahman bahwa ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu yaitu dari Allah Swt. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam al-Qur'an. Menurut al-Qur'an semua pengetahuan datang dari Allah. Sebagian diwahyukan pada orang yang dipilih-Nya melalui ayat-ayat al-Qur'an yang diperoleh manusia dengan menggunakan indera, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang absolut sedangkan pengetahuan yang diperoleh, kebenarannya tidak mutlak.¹³

Modernisasi yang diterapkan MA Al-Djufri yakni memadukan pendidikan barat yang meliputi, pelajaran umum (fisika, kimia, biologi dan sebagainya) dengan pendidikan Islam yang terdiri dari (akidah akhlak, fiqh, al-Qur'an Hadist, SKI, bahasa Arab) hal itu bisa ketahu dengan adanya

¹³ Helva Zuraya, "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman," *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies*, vol. 3 no. 2 (September 2013), hlm. 195.

berbagai kegiatan keagamaan maupun non keagamaan, meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.¹⁴ Kegiatan keagamaan seperti halnya kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam) seperti: Maulid Nabi, Isra' mi'raj sedangkan pembiasaan keagamaan meliputi sebelum KBM dimulai membaca surat-surat pendek, Asmaul Husna dan kegiatan shala Dhuha. Kemudian untuk kegiatan ekstrakurikuler wajib meliputi pramuka, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler tidak wajib meliputi *Aeromodelling*, pencak silat, teater, musik, hadrah (rebana), futsal, tenis meja dan atletik serta adanya komunitas berbahasa Inggris dan Arab. Dan juga kegiatan intrakurikuler ada kegiatan OSIS.¹⁵

Bagi Rahman, ilmu pengetahuan pada prinsipnya adalah satu, yakni berasal dari Allah Swt. Namun, masalah yang sering timbul adalah dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Meskipun anak mendapatkan ilmu pendidikan, namun hanya ilmu-ilmu agama semata, atau ilmu-ilmu pengetahuan umum saja, sangat sulit baginya untuk menjadi manusia yang berkepribadian lengkap. Belum berhasilnya penghapusan sistem dikotomik ini mengakibatkan rendahnya intelektual anak didik dan munculnya kepribadian yang terpecah. Kondisi tersebut yang akhirnya menimbulkan moralitas ganda. Adapun upaya untuk mengatasi permasalahan ini, Rahman melakukannya diantaranya:

1. Peserta didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang.
2. Memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis, dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam tersebut meliputi teologi, hukum, etika, ilmu-ilmu sosial dan filsafat. Jadi, rekonstruksi pendidikan Islam ini

¹⁴ Wawancara, Abd Aziz (waka Kurikulum) tanggal 21-04-2022, jam 09.00 WIB

¹⁵ Wawancara, Lilik Nurlutfiatin (waka Kesiswaan) tanggal 21-04-2022, jam 10.00 WIB

sebenarnya hanya memasukkan ilmu-ilmu tersebut kedalam satuan mata pelajaran, bukan menjadikan Islam setiap mata pelajaran.

Pandangan Fazlur Rahman terhadap peserta didik tersebut merupakan pandangan yang sangat ideal bagi terbentuknya pribadi muslim yang unggul, sebagaimana dalam dirinya terbentuk jiwa Qur'ani serta memiliki berbagai disiplin ilmu yang sangat komprehensif. Namun, hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicapai, diantara upaya yang harus dilakukan adalah sistem dan pengelolaan pendidikan yang ada harus terintegrasi dengan baik dan ideal untuk saat ini, sehingga akan mampu mencapai pemahaman pengetahuan yang kaffah dalam melihat fenomena sosial yang ada di sekitar.¹⁶

Adanya penerapan modernisasi di MA Al-Djufri menimbulkan keseimbangan antara ilmu-ilmu barat dengan ilmu-ilmu agama dalam suatu kurikulum pendidikan Islam di sekolah tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala MA Al-Djufri bahwa dalam kegiatan lomba atau prestasi MA Al-Djufri dari tiga tahun terakhir di bidang akademik menjuarai lomba PAI se-Madura, biologi nasional, kimia, fisika mulai dari medali emas, perak, dan perunggu pada tahun 2020. Pada tahun 2021 ada lomba fisika, biologi, kimia mendapatkan medali perak. Kemudian pada tahun 2022 ada satu lomba fisika mendapatkan medali emas, perak, dan perunggu. Sedangkan untuk kegiatan lomba ekstrakurikuler meliputi: pada tahun 2020 lomba *Aeromodelling* mendapatkan perunggu tingkat nasional, pramuka juara umum, catur juara 1 tingkat kabupaten, tenis meja juara 2 tingkat kabupaten, lari atau *Sprint* juara 2 tingkat kabupaten. Dan juga untuk lomba nasional *Rebana Puspics* juara favorit tingkat nasional.¹⁷ Maka dari itu peneliti melakukan observasi dari hasil pendidikan atau output siswa di MA Aldjufri memang ada keselarasan pembelajaran agama yang di modernisasi dengan pendidikan modern ini pada perkembangan teknolgi yang sangat cepat dan meluas di masyarakat dan

¹⁶ Parisaktiana Fathonah, "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 14 no. 1 (Juni 2018), hlm. 83.

¹⁷ Wawancara, eka Riyono (Kepala MA) tanggal 22 April 2022 jam 09.00 WIB

peserta didik dengan berapa indikator dari hasil dan pencapaian prestasi yang dimiliki siswa.

Pendidik dalam Islam dimaknai sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Sebab dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimilikinya, sosok pendidik yang berkualitas dewasa ini sulit didapatkan dalam pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan oleh Rahman melalui pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di beberapa negara Islam. Ia melihat bahwa pendidik berkualitas yang memiliki pikiran-pikiran terpadu dan kreatif yang bisa menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealita masih sulit ditemukan pada masa sekarang ini.

Untuk mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa mengenai pendidikan diantaranya adalah gagasan sebagai berikut:

1. Merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen tinggi terhadap lapangan agama Islam.
2. Meningkatkan lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk para doktor lulusan Barat menjadi guru besar pada bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi, dan Sejarah Islam.
3. Para pendidik harus dilatih di pusat studi Islam di luar negeri, khususnya Barat. Hal ini pernah dilakukan Rahman sewaktu ia menjabat direktur Institut Pusat Penelitian Islam di Pakistan.
4. Melatih lulusan madrasah yang memiliki kemampuan bahasa Arab dengan riset modern serta menarik lulusan bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial untuk dilatih bahasa Arab dan disiplin Islam klasik.

5. Menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keIslaman secara kreatif dan memiliki tujuan.¹⁸

Sumbangsih pemikiran dan pembaharuan pendidikan yang telah ditorehkan oleh Fazlur Rahman berkaitan dengan konsep pendidikan Islam sedikit banyak telah diterapkan oleh beberapa negara dibelahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Hal ini ditandai dengan telah dibukanya pintu Ijtihad dengan mengkaji berbagai keilmuan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam menetapkan suatu hukum berdasarkan ajaran agama, sehingga dengan itu manusia dituntut untuk lebih kritis, kreatif, inovatif dan bermoral dalam menghasilkan suatu keilmuan yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.¹⁹

Dengan demikian, bahwa kebangkitan pendidikan Islam, jika menggunakan konsep Fazlur Rahman adalah akan menambah semangat untuk kembali pada nilai-nilai peradaban yang pernah dicapai pada masa kegemilangan Islam dan pendidikan Islam. Dengan demikian reformasi pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman merupakan salah satu pembaruan pendidikan Islam pada masa modern teknologi dan model cara beragama Islam pada era kegelapan menuju era kegemilangan, era ketika ijtihad, rasionalitas, intelektualisme, filsafat dan pemikiran yang dinamis untuk kebangkitan kembali pada masa silam kejayaan Islam.

KESIMPULAN

Modernisasi yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dalam dunia pendidikan dampaknya besar sekali, terutama pada pendidikan Islam itu sendiri. Modernisasi pendidikan Islam merupakan suatu ijtihad yang dilakukan

¹⁸ Noor Aziz, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Filsafat Pendidikan Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, vol. 19. no. 1 (Juni 2019), hlm. 91.

¹⁹ Prayitno, H., & Qodat A., Konsep Pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), hlm. 30-43.

oleh para ilmuwan untuk memperbaharui atau mengubah tingkah laku, cara berfikir, faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama ke yang baru sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, agar bisa beradaptasi dalam perkembangan zaman. Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan dan pemikirannya tentang pembaharuan pendidikan. Menurutnya, pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukkan ke dalam ajaran Islam.

Upaya pembaharuan pendidikan Islam tersebut menurutnya dapat ditempuh dengan jalan. pertama, membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kedua, berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan Islam. Pada satu sisi ada pendidikan tradisional (agama), dan pada sisi lain, ada pendidikan modern (sekuler). Karena itu, perlu adanya upaya mengintegrasikan antara keduanya. Ketiga, menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pendapat-pendapat yang orisinal. Maka dari itu penerapan konsep modernisasi menurut Fazlur Rahman pada MA Al-Djufri Blumbungan Pamekasan bisa kita lihat dari berbagai aspek, mulai dari sistem pendidikan, tujuan, peserta didik maupun pendidik dan juga kita bisa ketahui dari berbagai kegiatan dengan memadukan atau mengintegrasikan ilmu barat dengan ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Alfauzan, *"Pemikiran Pembaharuan Fazlur Rahman Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam,"* At-Ta'lim, Vol. 16 No. 2, (Juli 2017),
- Aminul Qodat, Hadi Prayitno, *"Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia,"* Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2 Agustus 2019
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Aziz, Noor, *"Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Filsafat Pendidikan Dalam Islam"*, Jurnal Ilmiah Studi Islam, Vol. 19. No. 1 (Juni 2019)

- Baidlawi, Moh., *“Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren)”*, Tadrîs, Vol 1. No 2. (2006)
- Fathonah, Parisaktiana, *“Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam”*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 14 No. 1 (Juni 2018)
- Hasan, Muhammad, *“ Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren,”* KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, Vol. 23 No. 2 (Desember 2015)
- Moleong, Lexy J *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Salahuddin, Ahmad Suryadi, , *“Perspektif Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam”*, Al-Musannif, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2021
- Tohet, M. (2019). *Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman)*. EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1)
- Yumna, Siti, *“Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam,”* Journal of Islamic Education (JIE), Vol. 4 No. 1 (Mei 2019),
- Zuraya, Helva *“Konsep Pendidikan Fazlur Rahman,”* Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies, Vol. 3 No. 2 September 2013